

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Setiap posisi yang menjadi aktor perempuan dalam film menjadi tolak ukur untuk dapat melihat bagaimana simbol atau kode ideologi patriarkisme hadir dalam representasinya melalui rangkaian proses penciptaan film *Selesai* ini sendiri. Film *Selesai* yang di sutradarai oleh Teuku Adifitrian merupakan refleksi akan realitas dalam budaya film di Indonesia, dimana posisi perempuan dalam film kembali mendapatkan suatu tindakan patriarkis. Kemudian, yang pada mulanya film ini terlihat layaknya sebuah film yang hadir sebagai kontra akan sistem patriarkisme, dengan membawa isu perempuan sebagai korban patriarkis, kini malah terlihat pro akan tindak patriarkis dalam analisa representasi yang telah peneliti lakukan. Pada akhirnya, film *Selesai* hadir hanya sebagai refleksi akan fenomena dilemanya sang *filmmaker* dalam mengemas suatu media komunikasi, yang berdampak kepada *miss perception* atau bias. Peneliti selain menilai bahwa film ini merupakan suatu bentuk pelanggaran tindak patriarkis, juga nyatanya isu tentang perempuan sebagai korban patriarkis hanya di anggap sebagai bahan untuk mencari pundi-pundi rupiah tanpa memprioritaskan terkait pengaruhnya terhadap suatu produksi akan budaya sosial. Membaca bagaimana posisi perempuan dalam film dan representasi akan isu patriarkisme menjadi titik fokus perhatian peneliti, dengan upaya mengkontruksi sebuah makna melalui pengumpulan berbagai data yang berisi kumpulan kode-kode ideologi dalam film tentang representasi patriarkisme, juga bagaimana film *Selesai* menempatkan posisinya dalam lingkup konflik kesetaraan perempuan dalam budaya film, dapat di jelaskan sebagai berikut :

### A. Level Realitas

Perempuan selalu menjadi korban akan ketidakadilan sistem sosial yang menganut sistem patriarkis dalam lingkungan dimana ia berada. Bentuk akan tindak patriarkis pun merasuk hingga ke dalam skena perfilman yang merupakan film sebagai alat produksi akan suatu budaya sosial. Fenomena terkait bagaimana perempuan mendapatkan peran sebagai objek yang aktif mengkontruksi makna sebagai manusia yang memiliki hak kesetaraan dalam menjalani kehidupan sosial di dalam film, masih belum juga menjadi pertimbangan yang layak bagi para *filmmaker* khususnya yang secara langsung mau pun tidak langsung membawa isu perempuan dalam proses produksi wacana atau nilai terkait baik-buruknya film tentang perempuan dikemas dalam suatu wadah media komunikasi yaitu film itu sendiri. Sedangkan seiring berkembangnya zaman, saat ini telah banyak perusahaan yang bergerak sebagai pihak *production house* atau produser telah merubah perspektifnya tentang bagaimana seharusnya memposisikan perempuan dalam film di tengah konteks sosial, budaya, atau pun politik dimana film itu akan hadir, dengan menyesuaikan keadaan dimana krisis akan ketidakadilan terhadap hak kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki masih kerap terjadi.

### B. Level Representasi

Simbol-simbol yang terdapat di dalam suatu film, memiliki makna tersendiri yang kemudian menghadirkan bermacam-macam bentuk interpretasi bagi setiap penonton yang menyaksikannya. Dalam kasus terkait film yang mengsusung sebuah wacana terkait isu kesetaraan hak akan berkehidupan bagi perempuan, memiliki beberapa premis yang mesti di perhatikan, khususnya

bagi para pegiat film dalam proses produksinya. Seperti mempertimbangkan bagaimana penonton laki-laki memaknai perempuan di dalam film, bagaimana penonton perempuan menilai dirinya sendiri, kemudian bagaimana penonton perempuan memaknai perempuan lain di dalam film. Berbagai sudut pandang mesti di gunakan agar tidak terjadinya suatu kesalah pahaman dalam penyampain isi pesan juga tujuan yang terkandung di dalam film. Namun tidak dengan film Selesai yang menjadi objek penelitian kali ini, seperti yang sudah di bahas oleh peneliti sebelumnya bahwa film Selesai memang hadir sebagai upaya untuk menginformasikan kembali atau merepresentasikan terkait realita yang terjadi di kehidupan sosial khususnya di Indonesia saat ini, tentang isu kesetaraan hak terhadap perempuan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Namun dalam upaya representasi isu tersebut, sama sekali tidak peneliti temukan keberpihakannya dengan kaum perempuan itu sendiri. Hal tersebut dapat di sebabkan oleh beberapa faktor, peneliti menilai bahwa bagaimana pun isu terkait konflik kesetaraan bagi perempuan di bentuk sedemikian rupa, jika sang sutradara film adalah seorang laki-laki, hal tersebut cenderung dapat berakibat terhadap ketidak seimbangan akan sudut pandang yang sesuai dengan proses pembuatan narasi atau wacana di dalam sebuah film, apa lagi jika sang sutradara tidak benar-benar melibatkan perempuan itu sendiri dalam segala proses produksinya.

### **C. Level Ideologi**

Film Selesai dengan berbagai realitas yang terkandung di dalam kumpulan kode-kode bahasa film yang di suguhkan, berujung kepada pembentukan suatu ideologi. Karena memang pada hakikatnya, kode-kode realitas tersebut tidak hadir dalam ruang hampa yang dalam artian lain, tidak

memiliki suatu kesadaran akan upaya mempengaruhi atau merubah suatu kondisi juga situasi tertentu. Terdapat beberapa kode ideologi pada film Selesai seperti halnya, ideologi terkait elitisme, nepotisme, juga chauvinisme yang kemudian ketiga ideologi tersebut menciptakan pola tersendiri yang berujung kepada produksi ideologi baru yaitu ideologi patriarkisme. Dimana ideologi patriarkisme merupakan suatu nilai yang peneliti tancapkan kepada film Selesai ini sendiri, sehubungan dengan analisa terkait kumpulan data per *sequence* yang telah di lakukan sebelumnya, sangat jelas bahwa representasi patriarkisme dalam film Selesai terekam dan menjadi suatu cerminan akan zaman dimana budaya perfilman di Indonesia masih belum berbicara tentang keberpihakannya terhadap isu kesetaraan hidup bagi kaum perempuan.

## 5.2 Saran

1. Untuk masyarakat, perlu adanya suatu tindak penyadaran akan isu terkait kesetaraan hak atas perempuan dalam ruang lingkup orang banyak, atau pun dalam budaya perfilman, merupakan suatu hal yang cukup krusial untuk segera di lakukan. Mengingat bahwa kasus yang melibatkan perempuan sebagai korban dari tindak patriarkis telah menjadi suatu hal yang amat mengerikan khususnya di Indonesia. Masyarakat perlu merenungi juga mengkaji kembali atas keterlibatannya sebagai pelaku pembentukan suatu lingkungan budaya sosial, terkait sudut pandangnya menilai posisi perempuan untuk tidak hanya mengandalkan satu sudut pandang atau sebelah mata ketika wacana terkait perjuangan perempuan dalam meraih hak kesetaraannya untuk mencapai suatu keadilannya dalam berkehidupan sosial. Semoga sudut pandang kita dalam cara memaknai segala sesuatu dapat di pertanggung jawabkan dengan baik.

2. Untuk peneliti selanjutnya, perlu di ketahui bahwa dalam melakukan proses analisis dengan menggunakan metode semiotika, hendaknya untuk memahai terlebih dahulu terkait ilmu tentang bahasa. Karena dengan hal tersebut, kita dapat lebih mudah untuk menjawab segala persoalan dalam memahami kode atau simbol-simbol yang menjadi objek juga subjek penelitian. Walaupun metode semiotika sering di istilahkan sebagai 'ilmu dusta', bukan berarti semiotika tidak bisa mengungkapkan suatu hal yang bukan bagian dari dusta itu sendiri, semiotika pun dapat mengungkapkan suatu kebenaran jika ia juga bisa mengungkapkan suatu kebohongan.